



**MAKNA HOMONIM BAHASA LAMAHOLOT DIALEK ADONARA
DI DESA KOKOTOBOKECAMATAN ADONARA TENGAH**

Maria Somi Sili¹, Rikardus Pande², Yoakim Y.M. Leu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

Email : merdyteron@gmail.com¹ panderikardus@gmail.com² leuhereng@gmail.com³

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk homonim serta menganalisis perbedaan maknanya berdasarkan konteks tuturan dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara di Desa Kokotobo, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data kebahasaan dari 4 orang informan penutur asli melalui teknik simak libat cakap, rekam, dan catat yang dipadukan dengan teknik elisitasi serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 pasangan leksikal berhomonim, yaitu *pelate*, *gere*, *mara*, *geto*, *wua*, *mege*, *tobo*, *dore*, *mataa*, *lolo*, *belone*, *naii*, *wata*, *ala*, dan *uta*. Satuan lingual tersebut terbagi atas homonim hakiki antarkelas kata yang berbeda asal-usulnya serta homonim perluasan makna yang terikat secara ketat pada ko-teks kalimat dan konteks situasi pragmatis masyarakat agraris setempat. Temuan ini menegaskan bahwa penentuan relasi semantis bahasa daerah sangat bergantung pada konteks tuturan untuk mencegah ambiguitas pemaknaan dalam komunikasi keseharian penutur.

Kata kunci: *makna, homonim, bahasa Lamaholot, dialek Adonara, konteks tuturan*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of homonyms and analyze their semantic variations based on speech contexts in the Lamaholot language, Adonara dialect, spoken in Kokotobo Village, Central Adonara District, East Flores Regency. Employing a qualitative descriptive design, linguistic data were gathered from four native speaker informants using participatory observation, recording, note-taking techniques, elicitation, and source triangulation. The findings identify 15 homonymous lexical pairs: *pelate*, *gere*, *mara*, *geto*, *wua*, *mege*, *tobo*, *dore*, *mataa*, *lolo*, *belone*, *naii*, *wata*, *ala*, and *uta*. These lingual units encompass both absolute homonyms originating from distinct etymological roots across grammatical categories and contextual homonyms shaped by agrarian pragmatic situations. This study demonstrates that semantic interpretation in indigenous vernaculars relies heavily on situational and syntactic contexts to eliminate communicative ambiguity.

Keywords: *meaning, homonyms, Lamaholot language, Adonara dialect, speech context*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan aset kultural vital yang merefleksikan identitas, struktur kognitif, dan sistem nilai sosial suatu komunitas tutur (Pande, 2023; Wissang, 2023). Salah satu bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki vitalitas kultural tinggi adalah bahasa Lamaholot yang tersebar di daratan Flores Timur, Pulau Solor, Pulau Adonara, hingga sebagian Kabupaten Lembata. Keragaman geografis antarpulau ini membentuk variasi dialektal sinkronis yang khas pada tiap-tiap ranah tutur (Boli et al., 2021). Komunitas tutur di Desa



Kokotobo, Kecamatan Adonara Tengah, memperlihatkan kekhasan variasi fonologis dan leksikal tersendiri dalam tata kehidupan agraris pegunungan yang relatif terisolasi. Oleh karena itu, pengkajian terhadap dinamika leksikal dialek lokal di wilayah ini sangat mendesak untuk mendokumentasikan keutuhan khazanah kebahasaan Lamaholot.

Dalam kajian semantik leksikal, relasi kehomoniman kata merepresentasikan fenomena persamaan bentuk formal yang menyembunyikan perbedaan makna mendasar (Sunarti & Zubaidah, 2020). Fenomena homonim terbagi menjadi homofon, yaitu kata yang pelafalannya sama meskipun ortografinya berbeda, serta homograf, yaitu kata yang kesamaan bentuknya terletak pada sistem ortografi tulisannya (Gobel et al., 2021). Perbedaan makna pada leksem yang mengalami kesamaan bentuk fonologis maupun grafis ini hanya dapat diidentifikasi secara tepat apabila ditautkan dengan konteks pemakaian bahasa (Fadilah et al., 2023). Jika konteks pemakaian tidak dipahami secara utuh, kemiripan bentuk lingual ini berpotensi menimbulkan distorsi penafsiran pesan antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan sehari-hari.

Kajian mengenai kehomoniman telah dilakukan pada ragam bahasa Nusantara, seperti pada bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa (Rakhman, 2017), bahasa Manggarai dialek Biring (Umrah & Paridi, 2023), serta bahasa Tolaki dialek Mekongga (Askia et al., 2025). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengidentifikasi keberadaan bentuk-bentuk homonim dalam bahasa daerah, sebagian besar kajian terdahulu hanya terfokus pada pendataan inventaris leksikal tanpa membedah bagaimana struktur peristiwa tutur secara fungsional membedakan makna-makna yang beririsan. Celah empiris inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, yaitu meneliti secara mendalam homonim bahasa Lamaholot dialek Adonara di Desa Kokotobo dengan memadukan analisis gramatikal dan konteks pragmatis masyarakat setempat. Kajian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yakni wujud bentuk leksikal homonim serta variasi maknanya berdasarkan konteks tuturannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membedah data kebahasaan yang hidup secara alamiah dalam komunitas tutur (Safrudin et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Kokotobo, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur, selama kurun waktu Oktober 2025 hingga Januari 2026. Informan penelitian berjumlah 4 orang penutur asli bahasa Lamaholot dialek Adonara yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria informan mencakup: (a) berusia antara 35–65 tahun, (b) lahir, bertempat tinggal menetap, dan tidak pernah meninggalkan Desa Kokotobo dalam waktu lama, (c) memiliki kelengkapan alat ucap yang sehat, serta (d) menguasai tradisi lisan dan tuturan kultural setempat dengan fasih.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar teknik sadap, yang diperluas dengan teknik simak libat cakap (*participant observation*), rekam audio, dan catat langsung pada kartu data. Peneliti berinteraksi langsung dalam aktivitas percakapan harian warga, seperti musyawarah adat, kegiatan pertanian ladang, transaksi domestik di dapur, dan interaksi santai di beranda rumah. Ujaran yang mengandung leksem target direkam secara digital, lalu ditranskripsikan ke dalam ortografi fonemis bahasa Lamaholot dengan verifikasi intonasi fonem hamzah glotal [ʔ] yang disimbolkan tanda petik tunggal ['ʔ]. Untuk memastikan derajat keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan tuturan informan kunci terhadap penutur tetua adat lainnya di Desa Kokotobo.



Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Huberman et al., 2014). Pada tahap reduksi data, seluruh transkripsi diseleksi secara ketat untuk memilah kata yang murni berhomonim dengan mengecek asal etimologis, kategori sintaksis, serta hubungan semantis antarmakna. Tahap verifikasi data dilakukan dengan menguji kembali leksikon target ke dalam berbagai permutasi konteks kalimat bersama informan guna memastikan bahwa perbedaan makna bukan sekadar variasi asosiasi polisemi belaka, melainkan perbedaan acuan referensial yang dipisahkan oleh ko-tekst dan konteks situasi tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan dan pengabsahan data di Desa Kokotobo, ditemukan 15 bentuk leksem homonim dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara. Seluruh bentuk lingual ini memiliki kesamaan bentuk ejaan fonemis dan realisasi pelafalan bunyi, tetapi merepresentasikan muatan semantis yang berbeda secara fungsional. Sebelum uraian analisis kontekstual disajikan per butir data, pemetaan menyeluruh terhadap variasi bentuk, distribusi kategori gramatikal, dan makna leksikal ke-15 kata homonim tersebut dirangkum dalam tabel berikut. Karakteristik inventarisasi 15 bentuk homonim bahasa Lamaholot dialek Adonara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Inventarisasi Bentuk dan Makna Homonim Bahasa Lamaholot Dialek Adonara di Desa Kokotobo

No .	Bentuk Homonim	Kelas Kata	Makna Leksikal I	Makna Leksikal II	Makna Leksikal III
1	<i>pelate</i>	Adjektiva	‘panas (suhu)’	‘pedas (rasa)’	‘marah/emosi’
2	<i>gere</i>	Verba	‘naik/memanjat’	‘masuk ke dalam’	—
3	<i>mara</i>	Adjektiva	‘kering (kondisi)’	‘pelit/kikir’	—
4	<i>geto</i>	Verba	‘putus (tali/benda)’	‘tumbang/robok’	—
5	<i>wua’</i>	Nomina/Numeralia	‘pinang (<i>areca catechu</i>)’	‘sebuah/butir’	—
6	<i>mege’</i>	Adjektiva/Nomina	‘kuat/kokoh’	‘hutan/semak liar’	—
7	<i>tobo</i>	Verba	‘duduk’	‘melahirkan’	—
8	<i>dore</i>	Verba	‘mengejar/memburu’	‘mengikuti/turut serta’	—
9	<i>mataa’</i>	Nomina	‘tutup/penutup wadah’	‘mata air/hulu’	‘mata (indra)’
10	<i>lolo’</i>	Preposisi/Nomina	‘di atas/bagian atas’	‘daun tanaman’	—
11	<i>belone</i>	Nomina	‘bantalan tidur’	‘bangkai kayu kecil’	—
12	<i>naii’</i>	Nomina	‘uap masakan/panas’	‘napas/udara vital’	—



13	<i>wata'</i>	Nomina	'nasi matang'	'jagung (zea — mays)'
14	<i>ala'</i>	Verba/Nomina	'berbicara/berujar'	'lahan — tanah/kapling'
15	<i>uta'</i>	Nomina/Adjektiv a	'kacang-kacangan'	'liar/tak — dipelihara'

Tabel 1 memperlihatkan klasifikasi leksikal ke-15 kata homonim yang beroperasi aktif dalam tuturan masyarakat Desa Kokotobo. Data tersebut membuktikan bahwa fenomena homonim dalam bahasa Lamaholot tidak hanya terjadi pada tataran kelas kata yang setara (misalnya verba dengan verba atau nomina dengan nomina), melainkan juga melintasi batas kategori gramatikal yang berlainan (seperti nomina dengan adjektiva atau verba dengan nomina). Rincian tuturan kontekstual beserta deskripsi makna dari setiap butir leksikon tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kata *pelate*

Leksem *pelate* memiliki tiga variasi pemaknaan yang dibedakan secara tegas oleh konstituen sintaksis yang menyertainya:

- 1) (1a) *Lenti, wai pelate hae wa pe wego kopi esi.* ('Lenti, kalau air panas masih ada tolong seduh kopi.')
- 2) (1b) *Pi rero pi rera pelate tua.* ('Hari ini matahari sangat panas.')
- 3) (1c) *Dagi pi pelate hipuk.* ('Daging masakan ini sangat pedas.')
- 4) (1d) *Na pelate hipuk kae nia mio lelaya.* ('Dia sangat marah karena kalian datang terlambat.')

Pada data (1a) dan (1b), leksem *pelate* berfungsi sebagai adjektiva yang memodifikasi nomina *wai* 'air' dan *rera* 'matahari' untuk mengekspresikan intensitas suhu termal tinggi. Sebaliknya, pada data (1c), *pelate* berkolokasi dengan nomina boga *dagi* 'daging' yang bermakna sensasi rasa pedas menyengat pada lidah akibat kandungan cabai. Pada tuturan (1d), kata *pelate* bergeser secara metaforis mengekspresikan kondisi psikologis emosional 'marah' karena didahului pronomina orang ketiga *na* 'dia' serta diikuti klausa penyebab keterlambatan.

2. Kata *gere*

Leksem verba *gere* memperlihatkan relasi homonim yang merujuk pada arah pergerakan fisik yang berbeda:

- 1) (2a) *Bauk mo gere wua kame esi bisa le take?* ('Besok apakah kamu bisa memanjat pohon pinang milik kami?')
- 2) (2b) *Ake gere te meja lolo.* ('Jangan naik ke atas meja.')
- 3) (2c) *Rani maya wae pe gere tobo ia lango ono do.* ('Rani, panggil bibi masuk duduk di dalam rumah.')
- 4) (2d) *Mete kopi gere tenu ia ono.* ('Bawa secangkir kopi masuk ke dalam untuk kita minum di sini.')

Konteks ujaran (2a) dan (2b) menegaskan makna 'naik atau memanjat', yaitu pergerakan lokatif dari posisi rendah menuju bidang yang lebih tinggi seperti pohon dan meja. Sementara itu, pada data (2c) dan (2d), *gere* berarti 'masuk', yaitu pergerakan memindahkan badan atau benda dari area luar melintasi batas pintu menuju bagian dalam rumah (*lango ono*). Pembedaan kedua makna lokatif ini dipandu secara ketat oleh nomina arah spasial yang menjadi komplementer kalimat.

3. Kata *mara*



Leksem *mara* merepresentasikan dua konsep semantis yang tidak berhubungan secara referensial:

- 1) (3a) *Keneku mara kae pe gutero*. ('Kalau pakaian sudah kering, silakan diangkat.')
- 2) (3b) *Lante pe mara wa ake seda ki*. ('Lantai itu belum kering, jangan diinjak dulu.')
- 3) (3c) *Keluarga rae pe mara hipuk*. ('Keluarga mereka itu sangat pelit.')
- 4) (3d) *Kejawa pe nei no'o nae do mo ake mara bai*. ('Bagi jambu batu itu dengannya, kamu jangan terlalu pelit.')

Tuturan (3a) dan (3b) memperlihatkan fungsi *mara* sebagai kondisi fisik material pakaian atau lantai yang kadar airnya telah menguap tuntas. Sebaliknya, tuturan (3c) dan (3d) menunjukkan *mara* sebagai label watak kikir atau keengganan seseorang untuk berbagi barang kepemilikannya. Konteks pronomina insan dan relasi kepemilikan menjadi pembeda utama bahwa *mara* yang dituturkan bermakna ketertutupan moral personal, bukan kekeringan material.

4. Kata *geto*

Leksem *geto* bertindak sebagai verba tindakan dengan dua dampak keruangan yang terpisah:

- 1) (4a) *Mo geto tale pe manuk lei pe esi*. ('Tolong kamu putuskan tali pengikat di kaki ayam itu.')
- 2) (4b) *Sendal goe geto di*. ('Tali sandalku terputus.')
- 3) (4c) *Tapo dahe lango pi ka geto do*. ('Pohon kelapa yang dekat rumah ini sebaiknya ditumbangkan saja.')
- 4) (4d) *Maya Boli hau geto kayo pi ti ra'a kayo ape*. ('Panggil Boli kemari untuk menebang pohon kayu ini agar bisa dijadikan kayu bakar.')

Pada klausa (4a) dan (4b), verba *geto* diterapkan pada objek lentur memanjang seperti tali (*tale*) atau tali sandal yang terpisah menjadi dua bagian. Adapun pada kalimat (4c) dan (4d), objek penderita tuturan berupa pohon kelapa (*tapo*) atau batang pohon besar (*kayo*), sehingga *geto* mengalami artikulasi tindakan menebang hingga pohon rebah rata ke tanah. Konteks materialitas objek penderita menjadi pengendali utama realisasi makna verba tersebut.

5. Kata *wua'*

Leksem *wua'* menempati posisi taksonomi nomina nabati sekaligus sistem numeralia bahasa Lamaholot:

- 1) (5a) *Ade, ema nae noo wua le hala tepe?* ('Adik, apakah mama memiliki sirih pinang di situ?')
- 2) (5b) *Wisu hope wua karo tou pira?* ('Wisu membeli pinang satu karung seharga berapa?')
- 3) (5c) *Nita, gute wata pe wua' hito manuk*. ('Nita, ambil sebutir jagung itu untuk makanan ayam.')
- 4) (5d) *Tapo ni neku wua' hena*. ('Kelapa ini buahnya hanya ada sebutir saja.')

Ujaran (5a) dan (5b) merujuk secara denotatif pada buah pinang (*Areca catechu*) yang menjadi instrumen kultural konsumsi masyarakat Adonara. Berbeda dari nomina nabati tersebut, kata *wua'* pada tuturan (5c) dan (5d) berfungsi sebagai kata bantu bilangan untuk menyatakan satu satuan bulat dari objek lain seperti biji jagung (*wata*) atau buah kelapa (*tapo*). Perbedaan posisi sintaksis sebagai inti frasa nomina atau pewatas jumlah menjadi penentu fungsinya di dalam wacana.

6. Kata *mege'*



Leksem *mege* ' mengabstraksikan kondisi ketahanan fisik serta status vegetasi bentang lahan:

- 1) (6a) *Ama pehe mege' le akeme lengat.* ('Bapa pegang yang kuat agar tidak terjatuh.')
- 2) (6b) *Lango pi ri'e mege'.* ('Tiang penyangga rumah ini masih berdiri sangat kokoh.')
- 3) (6c) *Ela keremet aya hule naro mege' do ema.* ('Halaman rumah sangat kotor dan rimbun seperti hutan belukar, mama.')
- 4) (6d) *Ma mege' hipuk kae minggu waike tite brearo ki.* ('Kebun sudah menyerupai hutan semak liar, minggu depan kita babat dulu.')

Data (6a) dan (6b) menampilkan leksem *mege* ' sebagai modifikator kekuatan cengkeraman tangan atau kekokohan tiang kayu penopang rumah. Di sisi lain, tuturan (6c) dan (6d) menggunakan leksem *mege* ' untuk mengidentifikasi hamparan kebun atau pekarangan rumah yang dipenuhi gulma rimbun tak terurus. Konteks spasial ekologis lingkungan luar membedakan konsep kepadatan semak belukar ini secara total dari konsep daya tahan fisik mekanis.

7. Kata tobo

Leksem *tobo* merupakan pasangan homonim yang merujuk pada postur jasmani serta persalinan manusia:

- 1) (7a) *Tobo ake lela tai heti ma wa.* ('Duduk jangan terlalu lama, kita sebentar lagi harus berangkat ke kebun.')
- 2) (7b) *Bapa mete tobo noo ongo ulika.* ('Bapak masih duduk berbincang santai bersama kakek.')
- 3) (7c) *Erna di tobo dahe do.* ('Erna sudah mendekati waktu untuk melahirkan bayinya.')
- 4) (7d) *Na tobo wula ruha on'o.* ('Dia melahirkan anaknya tepat pada bulan Februari.')

Pada data (7a) dan (7b), kata *tobo* merepresentasikan gerak motorik meletakkan pangkal tubuh di atas alas atau bangku dalam interaksi sosial. Pada kalimat (7c) dan (7d), kata *tobo* menjadi ungkapan khas penutur Desa Kokotobo untuk peristiwa melahirkan keturunan (*parturisi*). Penggunaan konteks subjek perempuan hamil serta penyebutan estimasi waktu bulan kelahiran secara otomatis menggeser pemaknaan kata tersebut ke arah peristiwa biologis persalinan.

8. Kata dore

Leksem *dore* memperlihatkan dua interaksi sosial gerak kinetik antarindividu:

- 1) (8a) *Ake dore ade pe take ade gokaya.* ('Jangan kejar adikmu itu, nanti dia bisa terjatuh.')
- 2) (8b) *Mo dore Deren ma'a motor esi na'e be pe weli Waikukak.* ('Tolong kamu kejar Deren memakai sepeda motor, posisinya sekarang di sekitaran Waikukak.')
- 3) (8c) *Esimu moe moo wae rae dore ongo mewa kopi.* ('Sebentar lagi kamu dan bibi pergi ikut bersama kakek memetik biji kopi.')
- 4) (8d) *Nana Gusti nai dore bapa Wedo sogu wato.* ('Paman Gusti pergi ikut bersama bapak Wedo mengangkut batu kali.')

Makna 'mengejar dengan cepat' pada ujaran (8a) dan (8b) dibuktikan oleh adanya kecepatan gerak guna menyusul orang lain yang telah berangkat lebih dulu. Sebaliknya, pada data (8c) dan (8d), *dore* bermakna keikutsertaan atau partisipasi kooperatif mendampingi anggota kerabat dalam menuntaskan agenda komunal. Makna partisipasi sosial ini ditandai oleh kehadiran mitra aktivitas (*ongo, bapa*) dan nama kegiatan produktif yang dikerjakan bersama.

9. Kata mataa'



Leksem *mataa*’ memiliki jangkauan homonim tiga dimensi makna yang dipandu konteks referensinya:

- 1) (9a) *Ember pi mataa’ tega letu hala wai milana.* (‘Tutup ember ini di mana, kalau tidak ditutup nanti airnya menjadi kotor.’)
- 2) (9b) *Keluba mataa’ pe letu ma’a hemhe.* (‘Tutup periuk belanga itu tolong dirapatkan.’)
- 3) (9c) *Wai pi mataa’ tega ne.* (‘Mata air ini hulu sumbernya berasal dari mana?’)
- 4) (9d) *Ana pe mataa’ brara minggu waika i kae.* (‘Mata anak kecil itu sakit meradang sejak pekan lalu.’)

Ujaran (9a) dan (9b) merujuk pada benda artifak perkakas dapur yang berfungsi sebagai penutup bejana. Pada tuturan (9c), pemakaian leksikon *mataa*’ berpasangan langsung dengan kata *wai* ‘air’ yang mengacu pada rekahan bumi tempat memancarnya sumber mata air alami. Terakhir, data (9d) merujuk pada indra penglihatan biologis manusia yang mengalami rasa nyeri atau peradangan, sebagaimana terkonfirmasi melalui predikasi klinis *brara* ‘sakit’.

10. Kata *lolo*’

Leksem *lolo*’ mencakup fungsi deiktis relasi ruang serta organ botani tanaman pangan:

- 1) (10a) *Hepe pe rak lolo pe.* (‘Pisau dapur itu berada tepat di atas rak.’)
- 2) (10b) *Ta’o plastik heti lemari lolo’ pe.* (‘Taruh kantong plastik itu di atas lemari.’)
- 3) (10c) *Kame wulu uwe lolo’ hena ni.* (‘Lauk kami hari ini hanya berupa rebusan daun ubi singkong.’)
- 4) (10d) *Ake mewa bunga lolo’ maa glahane do.* (‘Jangan memetik daun bunga itu untuk dipakai bermain mainan.’)

Pada klausa (10a) dan (10b), kata *lolo*’ berstatus sebagai penunjuk relasi posisi lokatif vertikal yang memosisikan objek pisau atau plastik pada permukaan atas perabot. Sebaliknya, ujaran (10c) dan (10d) menempatkan *lolo*’ sebagai nomina vegetatif yang melambangkan helaian daun tanaman singkong atau tanaman hias. Penutur secara naluriah mengenali makna daun apabila leksikon didahului oleh nama taksonomi flora seperti *uwe* ‘ubi singkong’.

11. Kata *belone*

Leksem *belone* memperlihatkan dua acuan perabot rumah tangga tradisional masyarakat agraris:

- 1) (11a) *Gute belone nei bapa naa turu esi.* (‘Ambil bantal itu dan berikan kepada bapak karena beliau ingin segera tidur.’)
- 2) (11b) *Belone pe pahero ki do.* (‘Bantal tidur yang lembap itu tolong dijemur di terik matahari.’)
- 3) (11c) *Ake peraga tobo maa no’o belone.* (‘Jangan berjongkok, duduklah dengan baik di atas bangku kayu.’)
- 4) (11d) *Ake tobo ki belone waine pe lap ki ge tobo.* (‘Jangan duduk dulu di bangku itu karena masih basah, tolong dilap lebih dulu.’)

Data (11a) dan (11b) merujuk pada perlengkapan alas kepala berbahan empuk yang difungsikan khusus saat seseorang hendak beristirahat tidur (*turu*). Sebaliknya, pada data (11c) dan (11d), *belone* merujuk pada perkakas tempat duduk berupa bangku kayu persegi panjang tanpa sandaran yang lazim dijumpai di area perapian dapur desa. Predikat tindakan *peraga tobo* ‘jongkok-duduk’ mengonfirmasi fungsi mebel kayu tersebut.

12. Kata *naii*’

Leksem *naii*’ merangkum entitas fluida udara panas pelepasan masakan serta ritme napas jasmani:



- 1) (12a) *Buka panci mataa jaga wai naiti*. ('Saat membuka tutup panci berhati-hatilah terhadap sambaran uap air panas.')
- 2) (12b) *Danda pe letu maa hemhe take naiti lodo kue rusa*. ('Tutup dandang itu dengan rapat agar uapnya tidak keluar sehingga merusak tekstur kue.')
- 3) (12c) *Ongo, Jesen naiti tudak*. ('Kakek, Jesen mengalami sesak napas.')
- 4) (12d) *Mo naiti lali gere-lali gere pi mo tega balik?* ('Napasmu terengah-engah kencang begini, kamu baru kembali dari mana?')

Pada data (12a) dan (12b), leksem *naiti* merepresentasikan materi gas atau uap panas yang menguap dari wadah penanak makanan saat proses pemasakan berlangsung. Di sisi lain, pada data (12c) dan (12d), *naiti* bergeser mengindikasikan hambusan udara respirasi paru-paru manusia yang tersengal atau terengah-engah akibat kelelahan fisik. Gejala klinis sesak (*tudak*) dan gerak respirasi berat (*lali gere*) menjadi pembeda konkret bagi konteks biologis ini.

13. Kata *wata*'

Leksem *wata*' menempati posisi sentral dalam ranah leksikon bahan pangan pokok masyarakat Adonara:

- 1) (13a) *Sekolah balik gute wata' ge le go koo bapa mai ma*. ('Sepulang dari sekolah ambil nasi untuk kamu makan, saya bersama bapak mau berangkat ke kebun.')
- 2) (13b) *Wata penutu hae wa le gohuk*. ('Apakah kerak nasi hangus di dasar periuk masih tersisa untuk dimakan?')
- 3) (13c) *Wata' pe bisa rewa wula pirha?* ('Tanaman jagung di ladang itu bisa dipanen pada bulan ke berapa?')
- 4) (13d) *Gute wata' pai go petu ki*. ('Ambil butiran jagung tua itu untuk saya olah menjadi jagung titi.')

Ujaran (13a) dan (13b) memaknai *wata*' sebagai hidangan nasi masak siap santap yang menjadi sumber konsumsi harian keluarga di meja makan. Sementara itu, pada kalimat (13c) dan (13d), leksem *wata*' mengacu pada tanaman jagung ladang (*Zea mays*) yang dipanen berkala ataupun diolah melalui teknik sangrai pipih menjadi jagung titi. Penanda aktivitas domestik kuliner versus aktivitas agronomi pertanian menjadi pemilah makna kedua kata berhomonim ini.

14. Kata *ala*'

Leksem *ala*' menunjukkan perbedaan tajam antara aktivitas verbal penutur dan batas kepemilikan teritorial:

- 1) (14a) *Tobo wenge ema Peni hena ala' ka malasat mihi*. ('Duduk mendengarkan mama Peni berbicara seorang diri membuat orang menjadi jemu.')
- 2) (14b) *Mo no'o ala' esi do*. ('Kamu tolong ikut berbicara menyampaikan pendapat.')
- 3) (14c) *Tanah weli Bela pe ala' ongo nae nolho*. ('Bidang tanah di wilayah Bela itu merupakan petak lahan milik kakek sejak dahulu.')
- 4) (14d) *Eka pe lapangan wolero gere pe ala' bapa Soge na'e*. ('Hampan tanah di sebelah atas lapangan itu merupakan tapak lahan kepunyaan bapak Soge.')

Pada data (14a) dan (14b), *ala*' berfungsi sebagai verba lingual yang berarti melontarkan tuturan vokal, berujar, atau mengemukakan argumentasi lisan dalam forum keluarga. Sebaliknya, tuturan (14c) dan (14d) menetapkan *ala*' sebagai nomina spasial yang bermakna sepetak tanah kosong, tapak pekarangan, atau batas kapling ulayat klan keluarga. Kehadiran kata ganti orang pemilik kepemilikan tanah (*nae nolho*) menandai keterkaitan leksikon dengan domain agraria.

15. Kata *uta*'



Leksem *uta*’ memperlihatkan pasangan makna antara tanaman budidaya pangan dan status kelianan biota:

- 1) (15a) *Biho wata lekat noo uta’ mio gero le take?* (‘Apakah kalian menyukai sajian jagung titi yang dicampur dengan biji kacang?’)
- 2) (15b) *Uta’ nura-nura ulika teka bisa wa.* (‘Biji kacang itu masih sangat muda sehingga belum layak untuk dimasak.’)
- 3) (15c) *Wata heti Dua Lolo’ wawe uta reka gohuk.* (‘Tanaman jagung di kebun Dua Lolo ludes dimakan oleh kawanan babi hutan liar.’)
- 4) (15d) *Uwe uta pe teka bisa hala.* (‘Umbi ubi hutan liar jenis itu beracun sehingga tidak dapat dikonsumsi.’)

Pada klausa (15a) dan (15b), kata *uta*’ menunjuk pada komoditas tanaman polong-polongan atau kacang-kacangan (*leguminosae*) yang dimanfaatkan sebagai lauk pangan komunal. Sementara itu, pada klausa (15c) dan (15d), kata *uta*’ bergeser menjadi pemarkah sifat liar atau tidak didomestikasi saat melekat pada nama binatang (*wawe uta* ‘babi liar/hutan’) atau tumbuhan beracun (*uwe uta* ‘ubi liar/hutan’). Hubungan modifikasi sintaksis dengan fauna dan flora hutan menegaskan status distingtif sifat liar leksem tersebut.

Pembahasan

Temuan 15 kata homonim dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara di Desa Kokotobo mengonfirmasi bahwa persamaan bentuk leksikal tidak menyebabkan kebuntuan komunikasi selama konteks peristiwa tutur hadir secara utuh. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu pada bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa (Rakhman, 2017) dan bahasa Manggarai dialek Biring (Umrah & Paridi, 2023) yang membuktikan bahwa dialek daerah di Indonesia bagian timur memiliki kekayaan homonim yang sangat produktif. Namun, berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan seluruh homonim tidak memiliki tautan semantis sama sekali, temuan di Desa Kokotobo membuktikan adanya leksem yang berakar dari proses metafora kultural. Perluasan makna leksikal ini terbukti berakar kuat pada persepsi masyarakat agraris dalam mengaitkan sensasi fisik inderawi dengan keadaan emosional batiniah penutur. Selain itu, penggunaan istilah spasial yang bersifat geosentris di wilayah ini turut memperkaya sistem referensial penutur dalam mendeskripsikan keterhubungan antara lingkungan topografis dan ekspresi linguistik yang spesifik (Andrea et al., 2024; Hu & Liu, 2026; Lum et al., 2022; Nagaya, 2022; Palmer et al., 2021).

Fenomena pergeseran makna ini tercermin nyata pada leksem *pelate* yang bergeser dari rasa pedas dan suhu panas menuju luapan amarah, serta leksem *tobo* yang berkembang dari postur jasmani duduk santai menuju peristiwa persalinan. Fenomena semantis ini selaras dengan prinsip metafora konseptual bahwa penutur kerap memanfaatkan kosakata ranah konkret somatis guna mengekspresikan ranah peristiwa tubuh yang lebih kompleks atau tabu (Fadilah et al., 2023). Dalam kebudayaan masyarakat tutur Desa Kokotobo, penyebutan proses persalinan dengan kata *tobo* ‘duduk’ berfungsi sebagai strategi eufemisme penghalus bahasa untuk menghormati proses persalinan perempuan. Oleh karena itu, pengelompokan kehomoniman pada bahasa daerah memerlukan ketelitian kontekstual agar fenomena pergeseran fungsi semantik tidak terabaikan begitu saja. Lebih lanjut, keterikatan antara bentang alam dan kognisi masyarakat ini mengindikasikan bahwa toponimi dan leksem spasial di wilayah Nusa Tenggara Timur bukan sekadar penanda lokasi, melainkan cerminan dari sistem pengetahuan ekolinguistik yang terstruktur secara komunal (Djawa et al., 2026; Glorin & Wahyuni, 2026; Hua & Cacciafoco, 2026; Jem et al., 2025; Kosat & Umiyati, 2018; Lim & Cacciafoco, 2021).



Sebaliknya, bentuk-bentuk seperti *wua* ('pinang' vs. 'satuan butir'), *wata* ('nasi' vs. 'jagung'), dan *mataa* ('tutup wadah' vs. 'mata biologis' vs. 'hulu air') merepresentasikan ketakterikatan asal-usul pembentukan leksikal yang murni (*absolute homonymy*). Perbedaan makna referensial pada pasangan leksem tersebut sepenuhnya dikontrol oleh ko-teks sintaksis serta pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang melatari situasi pertuturan (Askia et al., 2025; Maghfiroh, 2022). Ketika kata *wata* dituturkan di area lumbung panen ladang, pemaknaan otomatis tertuju pada komoditas tongkol jagung; sebaliknya jika dilontarkan di area dapur, acuan semantis serta-merta merujuk pada nasi tanak siap santap. Temuan ini menegaskan bahwa peran konteks pragmatis dan sintaktis sangat menentukan dalam mengeliminasi potensi keambiguan makna homonim pada komunikasi harian masyarakat tutur Desa Kokotobo. Komparasi temuan ini dengan mekanisme penamaan geografis di wilayah lain, seperti penggunaan sufiks lokatif pada toponimi di dataran tinggi Papua, semakin mempertegas bahwa keterkaitan antara struktur topografis dan sistem penamaan leksikal merupakan fenomena universal dalam kebudayaan masyarakat tutur di Indonesia (Baruadi et al., 2023; Glorin & Wahyuni, 2026; Kurniawan et al., 2024; Sawaki, 2023; Setyo et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Lamaholot dialek Adonara di Desa Kokotobo memiliki 15 pasangan kata berhomonim, yaitu *pelate*, *gere*, *mara*, *geto*, *wua*, *mege*, *tobo*, *dore*, *mataa*, *lolo*, *belone*, *naii*, *wata*, *ala*, dan *uta*. Seluruh leksikon tersebut memperlihatkan kesamaan bentuk fonologis dan ortografis, namun merepresentasikan acuan makna yang berbeda secara kategoris. Perbedaan makna kata homonim tersebut sangat ditentukan oleh peran konteks tuturan, yang mencakup relasi ko-teks gramatikal kalimat, konteks fisik spasial, serta konteks sosiokultural masyarakat agraris setempat. Kehadiran konteks yang konkret memastikan interaksi verbal masyarakat berjalan lancar tanpa mengalami gangguan atau ambiguitas pemaknaan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi dokumentasi kebahasaan Nusantara. Secara teoritis, data ini memperkaya khazanah tipologi semantik leksikal bahasa-bahasa daerah di wilayah kepulauan Nusa Tenggara Timur yang belum terpetakan secara merata. Secara praktis, inventarisasi 15 leksikon ini menjadi rujukan dokumentatif ilmiah dalam upaya konservasi dan revitalisasi leksikal bahasa Lamaholot dialek Adonara agar tidak tergerus oleh pergeseran bahasa antargenerasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri aspek etimologi historis-komparatif guna melacak asal-usul fonem glotal dan proses konvergensi bunyi yang memicu terjadinya kehomoniman tersebut di berbagai pulau sebaran bahasa Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, H., Alice, M., & Nico, N. (2024). Anthropological linguistics. In *Culture and language use*. John Benjamins Publishing Company.
- Askia, N., Paturusi, A., & Sari, N. (2025). Homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.36709/jb.v10i1.18920>
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra, H. (2023). Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province: A local wisdom study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 301–309. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.33>



- Boli, O. L., & Ramly, R. (2021). Variasi dialek bahasa Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur: Kajian sinkronik. *Indonesian Journal of Social and Education Student*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.31004/ijses.v2i1.1450>
- Djawa, A. T., Mustafa, I., & Sedu, V. A. (2026). *Wini ronan(g)* dalam Festival Jelajah Maumere (FJM) sebagai media promosi untuk membangun ketahanan pangan lokal di Kabupaten Sikka. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 1075–1085. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.10398>
- Fadilah, L., Rahmadi, D., & Wijana, I. D. P. (2023). Analisis kosakata homonim bahasa Korea dan bahasa Indonesia: Kajian analisis kontrastif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 890–901. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2612>
- Glorin, G., & Wahyuni, L. (2026). Mengungkap makna leksikal dan konseptual penamaan kampung di Desa Peniwen melalui pendekatan digital USAS: Sebuah studi antropolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 846–854. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1774>
- Gobel, S., Wartabone, L., & Nusi, R. (2021). Homonim dalam bahasa Atinggola. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.37905/jjll.v2i1.10094>
- Hu, H., & Liu, H. (2026). The interaction between language and nature: An in-depth statistical analysis and computational modeling of “Capes” in Chinese. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13, Article 7827. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-07827-3>
- Hua, H., & Cacciafoco, F. P. (2026). Kula toponyms: Preserving the cultural–linguistic landscape of Eastern Alor. *Data*, 11(3), Article 61. <https://doi.org/10.3390/data11030061>
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Jem, Y. H., Beda, R., Gunas, T., Rafael, A. M. D., & Utami, N. M. V. (2025). Exploring the meaning of lexicons in *adak congko lokap*, a traditional ceremony in Manggarai, western part of Flores-NTT-Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE)*, 1–12. <https://doi.org/10.4108/eai.13-12-2024.2355560>
- Khaeriyah, F. (2020). *Bahasa Indonesia perguruan tinggi*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Kosat, P. M. Y., & Umiyati, M. (2018). Lexicon of *uma baloko* establishment of Kodi speech community of Southwest Sumba. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.22225/jr.4.2.742.113-121>
- Kurniawan, E., Fasya, M., Nurhadi, J., Sari, D. G., & Rahmawati, R. (2024). Form and meaning of lexicon in toponyms. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 146–152). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_20
- Lim, S. T. G., & Cacciafoco, F. P. (2021). Toponyms as a gateway to society. *Old World: Journal of Ancient Africa and Eurasia*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.1163/26670755-01010008>
- Lum, J., Palmer, B., Schlossberg, J., & Gaby, A. (2022). Diversity in representing space within and between language communities. *Linguistics Vanguard*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2021-0105>



- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*, 19(2), 115–124. <https://doi.org/10.31004/jks.v19i2.1240>
- Nagaya, N. (2022). Directionals, topography, and cultural construals of landscape in Lamaholot. *Linguistics Vanguard*, 8(1), 25–37. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0022>
- Palmer, B., Hoffmann, D., Blythe, J., Gaby, A., Pascoe, B., & Ponsonnet, M. (2021). Frames of spatial reference in five Australian languages. *Spatial Cognition & Computation*, 22(3–4), 225–263. <https://doi.org/10.1080/13875868.2021.1929239>
- Pande, R. (2023). *Bahasa dan budaya*. Media Edukasi Press.
- Rakhman, A. (2017). Kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.36709/jb.v1i4.14502>
- Safrudin, S., Mahsun, M., & Syahdan, S. (2023). Pendekatan metodologi kualitatif dalam penelitian kebahasaan di era modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/10.2807/jiph.v3i2.4246>
- Sawaki, Y. (2023). Istilah toponimi *tabui* dan *humli* pada masyarakat Yali di Papua: Sebuah kajian semantik dan pragmatik. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 223–240. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.450>
- Setyo, W. F. N., Muryani, C., & Nurhadi, N. (2022). Toponymic and historiography influences on place naming of villages in Klego District, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 118–130. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12155>
- Sunarti, S., & Zubaidah, R. (2020). Homonim bahasa Dayak Muara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3), 1–12. <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i3.18819>
- Umrah, S., & Paridi, M. (2023). Homonim bahasa Manggarai dialek Biring pada masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 78–89. <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i2.3191>
- Wissang, I. O. (2023). *Eksistensi bahasa dan budaya Lamaholot di Nusa Tenggara Timur*. Nusa Indah Citra Mandiri.